

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan di Indonesia sudah mengalami banyak perubahan sehingga menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dari pemanfaatan teknologi maupun berbagai model dan media pembelajaran yang dapat digunakan. Pendidikan merupakan usaha menciptakan kegiatan belajar yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar dapat berperan dalam kegiatan masyarakat.¹ Melalui pendidikan yang berkualitas, potensi peserta didik dapat dioptimalkan, dan mereka dapat menjadi generasi penerus yang tangguh dan siap menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, perkembangan teknologi, model pembelajaran atau pun media pembelajaran harus beriringan dengan perbaikan dalam sistem pendidikan itu sendiri.

Perbaikan sistem pendidikan ditandai dengan adanya pembaharuan pada kurikulum yang digunakan. Pembaharuan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif, sehingga negara dapat menciptakan generasi muda sebagai generasi emas berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan yang ada di masa depan. Hal ini dilakukan pemerintah sebagai bentuk cara meraih sebuah peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan di Indonesia.² Kurikulum tidak bersifat baku sehingga bisa berubah mengikuti dengan perkembangan zaman baik perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri maupun perkembangan tuntutan sosial atau kebutuhan masyarakat saat ini.

Kurikulum merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum adalah sebuah perencanaan yang mengatur proses pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu perencanaan yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah tanggung jawab

¹ Annisa, "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Quizizz Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021), hal: 3660–3667, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1376>.

² Acep Ruswan et al., "Penerapan Kurikulum Merdeka Dengan Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023), hal: 31676–31684.

dan bimbingan sekolah atau lembaga pendidikan. Kurikulum memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan atau cita-cita setiap lembaga pendidikan.³

Perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah harus didukung dengan adanya proses pembelajaran yang baik sehingga tujuan dari perubahaan sistem tersebut dapat tercapai. Proses pembelajaran ini akan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam pendidikan mempunyai peran penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dasar peserta didik. Peran ini akan dilakukan oleh guru yang akan memfasilitasi peserta didik sehingga potensi-potensi yang dimiliki mereka akan berkembang.⁴

Dalam kurikulum yang digunakan saat ini, guru diberikan kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, peserta didik diberi kebebasan untuk bereksplorasi secara luas, sehingga pembelajaran dapat dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Kurikulum saat ini, menekankan pada materi pokok dan pengembangan kompetensi sesuai dengan fase peserta didik, sehingga mereka dapat belajar lebih mendalam, bermakna, menyenangkan, dan tanpa tergesa-gesa. Dengan demikian, guru akan menjadi faktor utama yang menentukan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Peran guru dalam pengajaran sangat penting untuk memberikan bimbingan dan dorongan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang berlangsung di sekolah untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai setelah melakukan aktivitas belajar.⁵ Hasil belajar menurut Bloom terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek afektif (sikap), kognitif (pemahaman konsep), dan

³ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017), hal. 15.

⁴ Abdiana Gulo, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (2022), hal: 334-341.

⁵ Tritjahjo Danny Soesilo, *Psikologi Pendidikan* (Salatiga: Griya Media, 2013), hal.107, https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/19739/3/BOOK_Tritjahjo.

psikomotorik (pemahaman proses).⁶ Hasil belajar yang baik dapat diwujudkan dengan diterapkannya metode, model, dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode, model, dan strategi pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi tersebut. Khususnya dalam mata pelajaran IPAS.

Dalam pembelajaran IPAS, ada beberapa teori pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga peserta didik lebih fokus untuk mempelajari materi yang diberikan guru. Teori konstruktivisme menekankan pada pentingnya peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang berbeda.⁷ Teori pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam proses pembelajaran.⁸ Sedangkan teori pembelajaran berbasis proyek menekankan pada pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi dalam konteks kehidupan nyata.⁹ Teori-teori tersebut dapat diterapkan melalui model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tepat akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif. Proses pembelajaran yang efektif diharapkan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang dipilih guru disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran, potensi, sikap, dan minat peserta didik. Suatu model pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik menimbulkan tingkah laku positif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Untuk itu dalam pembelajaran IPAS dibutuhkan guru yang kreatif sehingga peserta didik lebih tertarik memperhatikan materi yang sedang disampaikan guru.

Temuan dalam hasil observasi dan analisis data nilai hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sebelumnya di lokasi penelitian yaitu SDN Srengseng Sawah 11 ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik khususnya pada aspek

⁶ Yendri Wirda et al., *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Peserta didik* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hal. 7.

⁷ Suhelayanti et al., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023), hal. 6.

⁸ *Ibid*, hal. 6.

⁹ *Ibid*, hal. 6.

kognitif perlu diperhatikan. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya minat peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru, peserta didik cenderung lebih senang bermain dan mengobrol saat guru menjelaskan materi sehingga kurangnya pemahaman peserta didik membuat mereka tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Namun hal tersebut tidak membuat peserta didik menjadi ingin mengulas materi yang sudah diberikan. Ketidakmauan peserta didik untuk mengulas materi sering kali muncul akibat dari pengulangan informasi yang tidak menarik bagi mereka. Hal ini tentu mengakibatkan peserta didik tidak dapat memahami materi dengan maksimal sehingga nilai yang diperoleh ketika kegiatan evaluasi tidak mencapai KKTP. Selain itu, hasil belajar yang rendah tersebut juga disebabkan oleh metode pembelajaran, media, dan alat peraga yang digunakan kurang bervariasi. Dalam proses pembelajaran, siswa hanya diminta untuk membaca buku dan selanjutnya membahas materi dengan berceramah, tanya jawab, kemudian penugasan. Penyampaian materi tersebut terbilang kurang efektif untuk memunculkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga muncul rasa bosan oleh siswa dan hasil belajar menjadi tidak optimal.

Berdasarkan data yang diambil dari pra-penelitian di kelas V-A SDN Srengseng Sawah 11 terkait hasil belajar kognitif dengan mata pelajaran IPAS diperoleh bahwa terdapat 12 orang peserta didik (38%) yang memperoleh nilai lebih dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan 20 orang peserta didik (63%) yang memperoleh nilai kurang dari KKTP. Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari KKTP lebih banyak dibandingkan peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari KKTP.

Berdasarkan kenyataan di atas, permasalahan utama yang ditemukan peneliti yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS khususnya pada aspek kognitif. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Lulu dan Naniek pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa hanya 5 dari 30 peserta didik dengan persentase 17% yang sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.¹⁰ Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran IPAS yang selama ini hanya sebatas pemberian materi dan pengerjaan LKPD, sehingga menyebabkan

¹⁰ Naniek Sulistya Wardani, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Pendekatan Saintifik Peserta Didik Kelas 5 SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023), hal: 26769–26775.

peserta didik merasa bosan dan menganggap materi IPAS kurang menarik, sulit dipahami, dan sulit diingat.

Kenyataan di atas semakin membuktikan bahwa guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelas. Guru memerlukan cara agar pembelajaran dapat bermakna dengan harapan peserta didik akan memahami materi dengan baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, serta membuat peserta didik tidak mudah bosan dan dapat memahami materi pelajaran dengan baik.¹¹ Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) adalah model pembelajaran yang mencocokkan dua bagian kartu, yaitu pertanyaan dan jawaban yang diberikan secara acak kepada peserta didik dan peserta didik akan memasangkan jawaban dan pertanyaannya.¹² Model pembelajaran kooperatif tipe ICM merupakan bentuk pembelajaran aktif yang lebih menekankan kepada peninjauan ulang materi pelajaran yang telah diajarkan dengan menggunakan teknik mencari pasangan kartu indeks yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.¹³ Model pembelajaran kooperatif tipe ICM akan membuat peserta didik saling bekerjasama dan memiliki sikap tanggung jawab untuk menemukan jawaban maupun pertanyaan dari kartu yang peserta didik pegang. Peserta didik akan fokus untuk mendengarkan dan memahami materi guru agar dapat menemukan jawaban dari kartu tersebut. Oleh karena itu, peserta didik lebih mudah menguasai materi pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Maria Fitri, dkk pada tahun 2024 yang menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS akan

¹¹ Sintia Rahmadani And Rieke Alyusfitri, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* di SDN 12 Sungai Sapih," *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2023), hal: 1-12.

¹² Z Nuraeni and A Rosyid, "Implementation of *Index Card Match Learning Model with Problem Posing Approach Assisted by MATLAB Software to Improve Students' Problem Solving Ability*" *Journal of Physics: Conference Series* Vol. 1179. (2019), hal: 1-6.

¹³ *Ibid*, hal: 1-6.

meningkat dengan menerapkan model pembelajaran ICM. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan nilai-rata-rata hasil belajar peserta didik, terlihat bahwa nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dari nilai rata-rata *pretest*. Selanjutnya dengan menggunakan uji t diperoleh bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $24,895 > 2,149$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Index Card Match* terhadap hasil belajar peserta didik.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “**Meningkatkan Hasil Belajar IPAS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* di Kelas V SDN Srengseng Sawah 11**”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPAS peserta didik masih banyak di bawah KKTP khususnya pada aspek kognitif.
2. Kurangnya minat peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru.
3. Peserta didik cenderung lebih senang bermain dan mengobrol saat guru menjelaskan materi, sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
4. Peserta didik tidak memiliki kemauan untuk mengulas materi yang kurang dipahami.
5. Guru dalam proses pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran yang kurang efektif yaitu menggunakan metode ceramah dan masih terpaku dengan buku pegangan yang ada

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dibuat, maka peneliti memfokuskan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPAS

¹⁴ Maria Fitri Solavide Simanjuntak, Theresia Monika Siahaan, and Rio Parsaoran Napitupulu, “Pengaruh Model Pembelajaran *Index Card Match* Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta didik Kelas IV UPTD SD Negeri 125543 Pematangsiantar,” *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)* 2, no. 2 (2024), hal: 106–113.

khususnya pada aspek kognitif melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* pada materi di BAB 5 yaitu bagaimana kita hidup dan bertumbuh dengan Topik A yaitu Bagaimana Bernapas Membantuku Melakukan Aktivitas Sehari-hari.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas V SDN Srengseng Sawah 11?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas V SDN Srengseng Sawah?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah wawasan dan wacana pengetahuan terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*.
2. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Memberikan solusi konkret dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.
4. Mendorong perbaikan strategi pengajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.